

## Koreografi dan Ekspresi Gangguan Mental: Skizofrenia dalam Tari Kontemporer Bisikan Buku Usang

Tomy Jepisa<sup>1</sup>, Sherli Novalinda<sup>2</sup>, Emri<sup>3</sup>

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang  
tomyjepisaa3@gmail.com | sherlinovalinda@gmail.com | emriemri123@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana gangguan skizofrenia, khususnya gejala halusinasi dan delusi, dapat diekspresikan melalui karya tari kontemporer berjudul Bisikan Buku Usang. Karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap penderita skizofrenia, yang seringkali dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks dan kurang dipahami. Melalui kombinasi gerak tari modern seperti Vouge, Wacking, Tutting, Krumping, dan Hip-Hop, karya ini menyajikan interpretasi artistik dari pengalaman mental dan emosional yang dialami oleh penderita skizofrenia. Proses penciptaan karya ini melibatkan eksplorasi intensif terhadap gerak tubuh yang mampu merepresentasikan kondisi psikis pengidap skizofrenia, terutama dalam menghadapi distorsi realitas. Musik dengan genre creepy dan tata pencahayaan yang dramatis digunakan untuk memperkuat suasana dan memperjelas ekspresi yang dihasilkan. Karya Bisikan Buku Usang tidak hanya berfungsi sebagai medium artistik, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kompleksitas kehidupan penderita skizofrenia kepada masyarakat luas. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat membuka wacana baru dalam memahami dan mendukung individu dengan gangguan mental melalui seni pertunjukan.



### Riwayat Naskah

Submitted : 23 - 07 - 2023  
Revised : 15 - 09 - 2023  
Accepted : 16 - 10 - 2023

**Kata Kunci:** Skizofrenia; Halusinasi; Delusi; Tari Kontemporer; Ekspresi Seni.

## Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan mental kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek kognitif, emosional, dan perilaku individu. Penyakit ini ditandai dengan distorsi realitas, disorganisasi pikiran, dan penurunan kemampuan psikomotorik, yang mengakibatkan kesulitan dalam membedakan antara realitas dan isi pikiran. Gejala skizofrenia dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: gejala positif, negatif, dan kognitif. Gejala positif mencakup halusinasi dan delusi, di mana individu mengalami persepsi yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti mendengar suara atau memiliki keyakinan yang tidak berdasar ((Raffard et al., 2013); (Almulla et al., 2020)). Halusinasi dapat berupa pengalaman sensorik yang tidak nyata, sedangkan delusi adalah keyakinan yang salah yang tidak dapat digoyahkan oleh bukti yang bertentangan ((Wang et al., 2020)).

Gejala negatif, di sisi lain, meliputi apatis, perasaan hampa, dan kurangnya motivasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia sering kali mengalami kesulitan dalam memotivasi diri mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari, yang dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup mereka ((Fervaha et al., 2014); (Carruzzo et al., 2024)). Apathy, sebagai salah satu gejala negatif, dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk merasakan motivasi atau keinginan untuk bertindak, yang sering kali terkait dengan disfungsi pada sistem reward otak (Roth et al., 2016; Simon et al., 2015). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia dapat mengalami kesulitan dalam membayangkan peristiwa positif di masa depan, yang berkontribusi pada defisit motivasi dan apati (Raffard et al., 2013; Fervaha et al., 2014).

Gejala kognitif, yang sering kali lebih sulit dikenali, mencakup kesulitan dalam konsentrasi, pengambilan keputusan, dan pemrosesan informasi. Penurunan kemampuan kognitif ini dapat mengganggu kemampuan individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan berfungsi secara sosial ((Hartmann et al., 2015); (Shi et al., 2014)). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gejala kognitif dan hasil fungsional dalam kehidupan sehari-hari individu dengan skizofrenia, di mana defisit kognitif dapat memperburuk gejala negatif dan meningkatkan kesulitan dalam interaksi sosial ((Takahashi, 2013); (Strauss et al., 2013)).

Skizofrenia adalah gangguan mental kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan, dan biologis. Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan struktur kimia pada otak, seperti yang terlihat dalam perubahan volumetrik di korteks cingulate, dapat berkontribusi pada perkembangan skizofrenia (Haddad et al., 2014). Selain itu, paparan terhadap infeksi virus, seperti infeksi sitomegalovirus, juga telah diidentifikasi sebagai faktor risiko lingkungan yang dapat memicu onset penyakit ini (Solana et al., 2018). Gangguan selama masa kehamilan, seperti pendarahan dan kekurangan nutrisi, serta trauma psikologis yang dialami oleh individu, juga berperan penting dalam meningkatkan kerentanan terhadap skizofrenia (Td et al., 2000).

Gejala awal skizofrenia sering kali mencakup kesulitan dalam berpikir, penurunan emosional, dan perilaku sosial yang tidak wajar. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia cenderung mengalami gangguan kognitif yang signifikan, yang dapat diperburuk oleh penyalahgunaan zat, seperti alkohol dan narkoba ((Potvin et al., 2012); (Mc et al., 2006)). Penyalahgunaan zat ini sering kali terjadi sebagai mekanisme koping untuk mengatasi gejala yang menyakitkan, yang mengarah pada siklus yang merugikan bagi kesehatan mental mereka ((Chambers et al., 2001)). Selain itu, ada bukti bahwa penggunaan zat tertentu, seperti ganja, dapat meningkatkan risiko pengembangan skizofrenia pada individu yang sudah memiliki predisposisi genetik (Petersen et al., 2019).

Dalam konteks pengkayaan seni, terutama tari, mengangkat tema skizofrenia dan gejalanya, seperti halusinasi dan delusi, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dari individu yang mengalaminya. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman empiris dapat memperkaya pemahaman tentang kondisi mental ini, memungkinkan seniman untuk menyampaikan esensi dari gangguan tersebut melalui ekspresi tubuh dan gerakan (Vafadari et al., 2019). Karya tari yang terinspirasi oleh kondisi ini dapat menciptakan dialog antara seni dan kesehatan mental,

serta meningkatkan kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan skizofrenia.

Gerakan tari yang dipilih, seperti Hip-Hop dan Krumping, dapat digunakan untuk mengekspresikan dinamika emosi dan kekacauan yang dialami oleh penderita skizofrenia. Penelitian menunjukkan bahwa gerakan fisik dapat menjadi bentuk terapi yang efektif, membantu individu untuk mengekspresikan dan mengelola emosi mereka (Vafadari, 2021). Dengan menggabungkan elemen musik yang menegangkan dan konsep Creepy, karya tari ini tidak hanya akan menarik perhatian penonton tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman penderita skizofrenia.

## Metode

Metode adalah cara atau langkah kerja yang dilakukan untuk dapat memahami objek dan memiliki keakuratan informasi untuk meneliti dan menganalisis sebuah objek, yang mana dalam penelitian ini pengkarya mencari informasi mengenai penyebab dan bentuk dari Skizofrenia terhadap para pengidapnya, menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M.Hawkins dalam buku Ysumandiyo Hadi yang berjudul “Koreografi Bentuk dan Isi tahun 2012”, yang digunakan diantaranya adalah :

### 1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pada tahapan ini pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan mencari sumber informasi dari buku-buku tentang kesehatan mental, jurnal mengenai kondisi psikologis penderita gangguan jiwa, pencarian sumber referensi data di media internet berbentuk tulisan jurnal atau video mengenai pembahasan dari Skizofrenia.

### 2. Eksplorasi

Riset yang dilakukan setelah mendapatkan banyaknya informasi dari berbagai sumber, pengkarya mulai memasuki tahapan eksplorasi. Tahap ini dimana pengkarya mulai melakukan eksplorasi gerak pada tubuh, menemukan bentuk-bentuk gerak yang sesuai dengan konsep yang disuguhkan yang nantinya akan digunakan sebagai koreografi pada karya tari tersebut.

Pada tahapan ini pengkarya mulai mencoba membayangkan garapan seperti apa nantinya yang bisa menjadi ciri khas dan gaya jati diri pengkarya agar memunculkan karakter dari karya ini nantinya dengan mengumpulkan semua ide-ide dan mengolah sedikit-sedikit bentuk koreografi gerak dari pengidap Halusinasi dan Delusi dari Skizofrenia saat mereka merasakan muncul dan masuk kedalam dunia imajinasi.

### 3. Improvisasi

Proses pembentukan suatu karya tari, banyaknya muncul ide dan inspirasi gerak yang ingin diaplikasikan kedalam bentuk koreografi tari menjadikan suatu penemuan yang yang terkadang Spontanitas, hal ini dikaitkan dengan munculnya rasa terhadap konsep yang sudah matang oleh penggarap, sehingga banyaknya karakter gerak yang muncul untuk melengkapi koreografi agar lebih menarik dan berkarakter atau

pemunculan gerak tari dengan gaya terbaru yang juga bisa disebabkan adanya pengaruh dari apresiasi karya tari sebelumnya atau gerakan tarian dengan genre lainnya yang dirasa cocok kedalam koreografi pada tari yang digarap.

#### 4. Pembentukan

Proses pembentukan disesuaikan dengan adegan yang telah dikonsepsikan secara matang didukung dengan suasana konsep yang dapat memperkuat adegan dari karya tari nantinya, seperti musik pengiring, ekspresi dan rasa penari dalam membawakan tarian, serta unsur pendukung lainnya seperti properti, kostum dan lainnya.

Penggambaran nantinya akan memperlihatkan kondisi dimana seorang pengidap Skizofrenia yang mulai merasakan penurunan dalam emosional sehingga terlihat dalam bentuk perilaku seperti murung, mulai berbicara sendiri dan akhirnya merasa menemukan sesuatu yang dapat menjadi penawar dari kegelisahan tersebut. Penggambaran karya dimana akan memunculkan suasana dimana pengidap seperti memiliki ruang lepas dalam mengekspresikan diri, memiliki teman Halusinasi dan diperkuat dengan dialog yang akan dimunculkan pada beberapa bagian.

Tahap ini akan didukung dengan iringan musik yang beraliran Creppy yang dapat memunculkan perasaan yang menegangkan serta merasa berada dalam situasi yang berbeda sehingga memunculkan adrenalin terhadap penonton.

#### 5. Evaluasi

Proses untuk menilai dan mengukur kesiapan dan kemajuan dari suatu proses kerja yang dilakukan secara bertahap, yaitu dilakukan dengan cara melihat dan mengkritisi bentuk karya yang telah diproses demi dapat memperbaiki atau mengurangi bagian-bagian yang dirasa kurang cocok dan berlebihan sesuai konsep yang ingin dilahirkan pada karya yang berpijak dalam gangguan jiwa Skizofrenia tersebut.

Pengkarya juga dapat melakukan revisi terhadap materi yang sudah diberikan terhadap kualitas penari dalam membawakan Koreografi tari, ekspresi dan mimik wajah yang ingin dilahirkan serta iringan musik yang sesuai atau kurang sesuai dengan suasana dalam adegan yang ingin dimunculkan. Proses evaluasi juga dilakukan berdasarkan arahan dan bimbingan para dosen pembimbing yang mengawasi dan memberikan masukan terhadap proses pembentukan karya baik dari segi aspek penulisan, proses penggarapan karya, hingga pertunjukan dan akhir dari karya nantinya yang dilakukan dengan cara bimbingan sejak awal proses dan akhir pertunjukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Judul koreografi harus dinyatakan dengan singkat, padat, menarik, dan yang paling penting, sesuai dengan tema. (Robby Hidayat, 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang, p. 132). Judul tari Bisikan Buku Usang diambil dari interpretasi pengkarya terhadap gejala skizofrenia yang menyebabkan perubahan drastis dalam pikiran penderitanya. Bisikan Buku Usang diibaratkan sebagai halusinasi

dan delusi yang berperan seperti sebuah buku yang mengeluarkan kata-kata untuk mengatur dan mengontrol kehidupan penderita skizofrenia.

Tema dalam penciptaan sebuah karya merupakan elemen penting yang harus diperhatikan, karena tema adalah inti sari yang memberikan karakter spesifik pada karya, sehingga pesan-pesan yang terkandung dapat dimengerti oleh penonton. Dalam penggarapan kali ini, pengkarya menggunakan tema fenomena sosial, yang dianggap cocok untuk menggambarkan gejala yang masih menjadi dilema di masyarakat, terutama dalam hal penanganan dan sudut pandang sosial terhadap penderita skizofrenia.

Karya *Bisikan Buku Usang* menggunakan tipe abstrak, yang merupakan sajian tarian dengan bentuk yang tidak jelas atau tidak realistis. Tipe abstrak ini lebih menyajikan abstraksi dari kualitas gerak. Biasanya, tarian bertipe abstrak hanya dimengerti sebagai kemiripan yang kabur (samar-samar) dari sesuatu yang nyata. Tipe ini cocok dengan karya *Bisikan Buku Usang* karena tariannya digarap secara acak dalam bentuk per bagian secara abstrak dari hal-hal nyata yang dipersoalkan. Penggambaran konsep gerak juga berpijak pada aliran karya bergenre Creepy, sehingga tipe abstrak sangat cocok dengan tarian ini.

Gerak dalam sebuah koreografi adalah dasar penyaluran ekspresi, karena itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui medium yang tidak rasional, yang tidak disarankan untuk dihadapi dengan pola pikir, melainkan dengan perasaan, sikap, dan imajinasi. Gerak tubuh adalah materi ekspresi yang dikomunikasikan secara langsung melalui perasaan. Gerak tari adalah gerakan tubuh yang selaras dan berirama sehingga menghasilkan karya seni. Gerak juga berfungsi untuk mengkomunikasikan makna tertentu dari pengkarya.

Gerak dasar yang digunakan dalam penggarapan karya *Bisikan Buku Usang* adalah gerak-gerak yang dipadu dengan sentuhan gerakan modern dance seperti Wacking, Krumping, Vouge, dan Hip-hop. Berikut penjelasan dari jenis gerakan modern dance tersebut serta alasan penerapannya dalam karya ini: Vouge adalah jenis tarian modern yang mengutamakan keindahan pose tubuh yang dapat menyimbolkan atau menyampaikan sesuatu. Penggunaan Vouge dalam karya ini dimaksudkan untuk menyimbolkan skizofrenia yang menjerat dan menarik tubuh penderita dengan gerakan-gerakan yang unik namun tetap dapat menyampaikan rasa yang ingin dikomunikasikan. Krumping adalah jenis tarian yang gerakannya tampak agresif dan menyimbolkan kemarahan serta emosi, sangat cocok untuk menggambarkan emosi pengidap skizofrenia dalam karya ini. Tutting, yang fokus pada gerakan lengan dan jari untuk membentuk sudut-sudut dan ruang, dipilih untuk menyimbolkan keterkaitan skizofrenia di seluruh tubuh pengidapnya. Gerakan Hip-Hop yang energik dan patah-patah digunakan untuk menggambarkan ketidakaturan pikiran penderita skizofrenia, sementara Wacking dengan gerakan cepat pada pergelangan tangan dipilih karena cocok dengan konsep random skizofrenia yang digambarkan melalui gerakan tangan yang cepat dan unik.

Pengembangan gerakan-gerakan modern dance tersebut dieksplorasi lebih lanjut, seperti gerakan Vouge yang dikembangkan dalam pose-pose yang menyimbolkan skizofrenia yang melilit tubuh, serta ekspresi tubuh yang tertekan. Gerakan dalam tari

ini dikembangkan berdasarkan ilmu komposisi tari yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Konsep tari yang berbentuk Creepy atau menegangkan sangat cocok dengan penggarapan gerak ini.

Penari adalah unsur terpenting dalam sebuah karya tari. Penari merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala kemampuan teknik dan ekspresinya (Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, 2003, p. 3). Karya tari berkelompok membutuhkan penari yang dapat menyampaikan dan mengisi rasa dari konsep yang ingin diciptakan. Dalam karya ini, terdapat lima penari yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan, dengan jumlah ini dipilih untuk menghadirkan suasana emosional antara dua gender yang dapat memperkuat rasa dalam konsep tersebut.

Musik adalah elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dari tari, bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga memberi jiwa dan nafas pada tari melalui melodi, ritme, dan aksen-aksen tertentu (Wayan Dibia, 2006, p. 178). Musik dalam penggarapan karya Bisikan Buku Usang menggunakan musik rekaman atau MIDI, yang tidak hanya mendikte ritme gerak tari, tetapi juga membangun suasana dan membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak dan tari itu sendiri. Musik yang digunakan lebih berfokus pada sound effect music bergenre Creepy serta aransemen MIDI dan permainan perkusi, yang semakin memperkuat bunyi musik tari dan menciptakan suasana yang sesuai dengan konsep garapan.

Tata cahaya dalam karya ini terdiri dari berbagai warna yang hadir di atas atau di luar panggung, yang memberi karakter pada penampilan dengan penuh energi dan penjiwaan. Warna-warna tersebut dapat mewakili setiap ekspresi yang ingin disampaikan oleh pertunjukan (Michlows Kevin, 2020, p. 25). Dalam pertunjukan tari Bisikan Buku Usang, digunakan setting lighting seperti lampu Fresnel, lampu Par, lampu Follow Spot, dan lampu LED, untuk memperkuat suasana dalam setiap bagian karya.

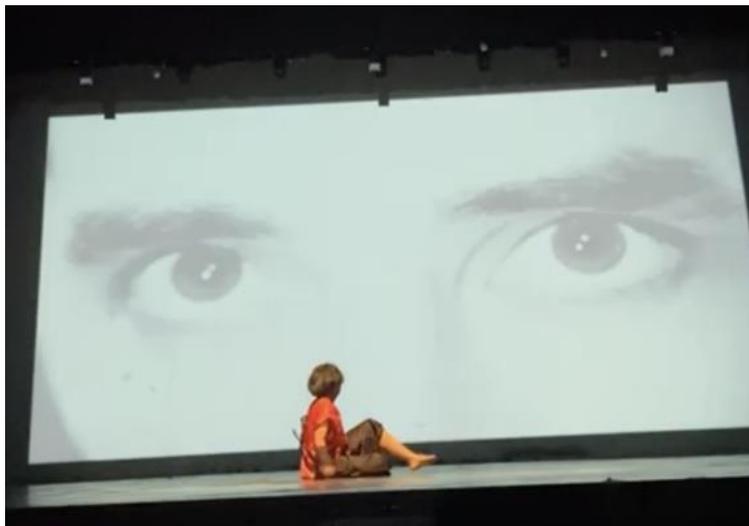
Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan sesuai konsep koreografi, terutama ketika lampu panggung menyinari penari (Robby Hidajat, 2013, p. 103). Dalam pertunjukan ini, riasan menggunakan makeup karakter dengan konsep Halloween yang dominan dengan warna hitam, diaplikasikan pada setiap rias wajah penari. Mata penari diberi efek garis-garis menggunakan eyeliner hitam untuk memberikan kesan tajam dan menarik. Kostum penari berwarna oranye dengan celana hitam panjang yang dimodifikasi agar lebih menarik. Warna oranye dipilih karena melambangkan kepercayaan diri, mencerminkan kepercayaan diri pengidap skizofrenia terhadap halusinasi dan delusi mereka. Sarung tangan hitam digunakan untuk melambangkan keterkaitan skizofrenia dalam tubuh pengidap yang sudah mengikat diri mereka.

Properti dan setting dalam karya ini memiliki dua tafsiran: properti sebagai set dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Doris Humphrey mengakui bahwa perbedaan antara properti dan setting seringkali sangat samar, hampir tidak terlihat perbedaannya (Robby Hidajat, 2013, p. 88). Karya Bisikan Buku Usang tidak menggunakan properti maupun setting tertentu, karena pengkarya menyampaikan pesan kepada penonton melalui tubuh penari yang akan berbicara dan menyampaikan maksud serta tujuan yang ingin dihadirkan.

Panggung Proscenium adalah panggung yang menampilkan pertunjukan dalam sebuah lengkung proscenium atau bingkai, sehingga sering disebut sebagai panggung bingkai. Bingkai di panggung Proscenium biasanya dipasang layar atau gorden, yang memisahkan area pementasan dengan penonton, sehingga audiens tidak dapat melihat pergantian tata panggung. Selain itu, hubungan antara pementas dan penonton bersifat tidak langsung dan tidak ada interaksi antara keduanya (Endang Susilowati, 2020). Karya *Bisikan Buku Usang* dipertunjukkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pemilihan gedung ini dilakukan karena karya ini membutuhkan panggung proscenium untuk mendukung peristiwa yang ingin dihadirkan oleh pengkarya.

### **Struktur Garapan**

Bagian 1 : Menggambarkan dimana pikiran dari sang pengidap Skizofrenia yang masuk kedalam dunia imajinasinya, diawali dengan tayangan video art yang dimulai dengan visual video random dan tiba-tiba masuk kedalam ruangan hitam, dimana menggambarkan sang pengidap Skizofrenia mulai masuk kedalam ruang baru dari banyaknya pikiran dan apa yang dilalui dalam hidupnya, dimana seluruh rasa dari dirinya akan berada disekelilingnya, rasa dari pemikiran Halusinasi dan Delusi tersebut diwujudkan sebagai penari yang berada disekitar pengidap Skizofrenia, mereka seolah tertawa, menangis, marah yang menggambarkan gangguan dari imajinasi sang pengidap.



**Gambar 1.** Penari meragakan gangguan dari imajinasi sang pengidap  
(sumber : Tomy Jepisa, 2022)

Bagian 2 : Menggambarkan kontra dari bentuk gangguan dari rasa sang pengidap Skizofrenia, dalam penggarapan ini penari menjadi perwujudan dari seluruh rasa yang ada didalam pikiran dan diri sang pengidap, sehingga penari menjadi sebuah ekspresi yang terlahir dari berbagai gangguan yang ada dalam Halusinasi dan Delusi pengidap, bagian dua juga didukung dengan vokal seperti tertawa, berteriak, sebagai bentuk bahwa pengidap sedang menikmati ruang imajinasinya.



**Gambar 2.** Penari meragakan sang pengidap menikmati ruang imajinasinya  
(sumber : Tomy Jepisa, 2022)

Bagian 3 : Menggambarkan bagaimana bentuk dari perasaan dan ketidak beraturannya ekspresi diri sang pengidap Skizofrenia, yang mana pengidap merasakan berbagai hal yang dapat mengekspresikan dirinya, bahkan Halusinasi dan Delusi menjadi suatu perilaku normal yang dianggap pengidap, akan di kuatkan dengan dialog dan narasi yang memperkuat suasana.



**Gambar 3.** Penari meragakan ekspresi diri sang pengidap Skizofrenia  
(sumber : Tomy Jepisa, 2022)

## Kesimpulan

Pertunjukan dalam karya ini menghasilkan sebuah pertunjukan karya tari kontemporer kelompok baru yang menghasilkan suatu karya seni tari kontemporer yang berhasil mengkombinasikan dengan gerak-gerak pada aliran modern dance yakni, Vouge, Wacking, Hip-Hop, Tutting dan Krumping. Pencapaian dari konsep yang ingin diciptakan pengkarya berhasil di realisasikan sebagai bentuk pertunjukan karya tari kontemporer, setting dan artistik pendukung karya sesuai dengan perancangan disaat

pra produksi, produksi hingga pasca produksi dari penciptaan karya tari ini. Penciptaan karya tari juga harus mengkaitkan semua elemen yang menjadi penguat dari pertunjukan karya, baik dari segi konsep, tatanan artistik, setting, penari, musik sehingga dapat menjadi suatu konsep garapan karya yang sangat komplit dan mampu memperlihatkan potensi kompeten dari sang pengkarya sebagai penggarap dari pertunjukan karya ciptaan tari.

## **Kepustakaan**

Adirozal, "Pengantar Tata Teknik Pentas". Padangpanjang: ASKI.1995

Alex Sobur.2003.Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah

Almulla, A. F., Al-Hakeim, H. K., & Maes, M. (2020). Schizophrenia Phenomenology Revisited: Positive and Negative Symptoms Are Strongly Related Reflective Manifestations of an Underlying Single Trait Indicating Overall Severity of Schizophrenia. *CNS Spectrums*, 26(4), 368–377. <https://doi.org/10.1017/s1092852920001182>

Carruzzo, F., Kaliuzhna, M., Kuenzi, N., Geffen, T., Katthagen, T., Schlagenhaut, F., & Kaiser, S. (2024). Striatal Response to Reward Anticipation as a Biomarker for Schizophrenia and Negative Symptoms: Effects, Test-Retest Reliability, and Stability Across Sites. *Schizophrenia Bulletin*, 50(4), 733–746. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbae046>

Chambers, R. A., Krystal, J. H., & Self, D. W. (2001). A Neurobiological Basis for Substance Abuse Comorbidity in Schizophrenia. *Biological Psychiatry*, 50(2), 71–83. [https://doi.org/10.1016/s0006-3223\(01\)01134-9](https://doi.org/10.1016/s0006-3223(01)01134-9)

FattahulAnugraha,2017."Dualisme",Laporan Tugas Akhir Strata 1 Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Fervaha, G., Foussias, G., Agid, O., & Remington, G. (2014). Motivational and Neurocognitive Deficits Are Central to the Prediction of Longitudinal Functional Outcome in Schizophrenia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 130(4), 290–299. <https://doi.org/10.1111/acps.12289>

Hadi Yusra,2017. "Hyper Movement",Laporan Tugas Akhir. Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Haddad, L., Schäfer, A., Streit, F., Lederbogen, F., Grimm, O., Wüst, S., Deuschle, M., Kirsch, P., Tost, H., & Meyer-Lindenberg, A. (2014). Brain Structure Correlates of Urban Upbringing, an Environmental Risk Factor for Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 41(1), 115–122. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbu072>

Hartmann, M., Kluge, A., Kalis, A., Mojzisch, A., Tobler, P. N., & Kaiser, S. (2015). Apathy in Schizophrenia as a Deficit in the Generation of Options for Action. *Journal of Abnormal Psychology*, 124(2), 309–318. <https://doi.org/10.1037/abn0000048>

- Hawkins,Alma M.Creatting Through Dance (Mencipta lewat tarian terjemahan Y.Sumandiyo Hadi).Manthili Yogyakarta.2003
- Hidayat,Robby.Koreografi dan Kreatifitas.Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.2011
- Mc, M., Volonteri, L. S., Gaspari, I. F. De, Colasanti, A., Brambilla, M., & Cerruti, L. (2006). Untitled. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.1186/1745-0179-2-4>
- Petersen, S. M., Toftdahl, N. G., Nordentoft, M., & Hjorthøj, C. (2019). Schizophrenia Is Associated With Increased Risk of Subsequent Substance Abuse Diagnosis: A Nation-wide Population-based Register Study. *Addiction*, 114(12), 2217–2226. <https://doi.org/10.1111/add.14746>
- Potvin, S., c, K. S. Ms., & MPs, J. P. (2012). Paradoxical Cognitive Capacities in Dual Diagnosis Schizophrenia: The Quest for Explanatory Factors. *Journal of Dual Diagnosis*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.1080/15504263.2012.648549>
- Raffard, S., Esposito, F., Boulenger, J., & Linden, M. Van der. (2013). Impaired Ability to Imagine Future Pleasant Events Is Associated With Apathy in Schizophrenia. *Psychiatry Research*, 209(3), 393–400. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.04.016>
- Rahmat Elfi Julianto,2021."Fake Smile",Laporan Tugas Akhir Strata 1 Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Shi, C., Yu, X., Cheung, E. F. C., Shum, D., & Chan, R. C. K. (2014). Revisiting the Therapeutic Effect of rTMS on Negative Symptoms in Schizophrenia: A Meta-Analysis. *Psychiatry Research*, 215(3), 505–513. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.12.019>
- Solana, C., Pereira, D., & Tarazona, R. (2018). Early Senescence and Leukocyte Telomere Shortening in SCHIZOPHRENIA: A Role for Cytomegalovirus Infection? *Brain Sciences*, 8(10), 188. <https://doi.org/10.3390/brainsci8100188>
- Strauss, G. P., Horan, W. P., Kirkpatrick, B., Fischer, B. A., Keller, W. R., Miski, P., Boyer, R., Green, M. F., & Carpenter, W. T. (2013). Deconstructing Negative Symptoms of Schizophrenia: Avolition–apathy and Diminished Expression Clusters Predict Clinical Presentation and Functional Outcome. *Journal of Psychiatric Research*, 47(6), 783–790. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2013.01.015>
- Soedarsono. 1977. Tari-tarian Indonesia 1. Jakarta. Proyek Pembangunan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Takahashi, S. (2013). Heterogeneity of Schizophrenia: Genetic and Symptomatic Factors. *American Journal of Medical Genetics Part B Neuropsychiatric Genetics*, 162(7), 648–652. <https://doi.org/10.1002/ajmg.b.32161>
-

- Td, C., Rosso, I. M., Jm, H., Bearden, C. E., Le, S., & Hadley, T. R. (2000). A Prospective Cohort Study of Genetic and Perinatal Influences in the Etiology of Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 26(2), 351–366. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.schbul.a033458>
- Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Vafadari, B., Mitra, S., Stefaniuk, M., & Kaczmarek, L. (2019). Psychosocial Stress Induces Schizophrenia-Like Behavior in Mice With Reduced MMP-9 Activity. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 13. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2019.00195>
- Wang, G., Zhou, B., Zheng, L., Ni, Y., & Pan, A. (2020). Prediction of the Significance in the Improvement of Depression Symptoms of Amisulpride in the Treatment of Schizophrenia: An 8-Week Case-Control Study. *Annals of Palliative Medicine*, 9(5), 3481–3487. <https://doi.org/10.21037/apm-20-1702>